
ANALISIS KOMERSIALISASI PADA PRODUKTIVITAS LEMBAGA KEUANGAN MIKRO

Risang Surya Wibowo
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Sebelas Maret

Deny Dwi Hartomo
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Sebelas Maret
Email: denyhartomo@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the influence of commercialization, which is measured by variable size of loan portfolio, return on equity, leverage, age of MFI, and women clientele on yield rate. The population is all of microfinance institutions in Indonesia registered on Microfinance Information Exchange for the period 2007–2012. Purposive sampling is used to choose the sample and 50 microfinance institutions are found to be sample for five years research. The researcher uses simple linear regression with SPSS 16.0 for Windows. The result shows size of loan portfolio, return on equity, leverage, age of MFI, and women clientele are simultaneously have positive and significant influence on yield rate. It shows that size of loan portfolio has negative and significant influence on yield rate in 10%, ROE has positive and significant influence on yield rate in 1%, age of MFI has negative and significant influence on yield rate in 1%. Leverage and women clientele has negative but insignificant influence on yield rate.

Keywords : *commercialization, yield rate, size of loan portfolio, return on equity, leverage, age of MFI, women clientele, microfinance institutions*

Keadaan dunia yang terus maju dan berkembang, telah menghadapkan kita kepada situasi ekonomi yang selalu dinamis. Munculnya usaha mikro bagi kebanyakan masyarakat menengah ke bawah di negara-negara berkembang merupakan sumber utama pendapatan dan peluang dalam bekerja. Di Indonesia sendiri, diketahui bahwa kebanyakan aktivitas bisnis mayoritas adalah usaha kecil dan mikro (UMKM) yang selalu tumbuh setiap tahunnya. Hal ini secara tidak langsung juga memaksa Lembaga Keuangan Mikro (LKM) di Indonesia untuk ikut tumbuh dalam bantuan masalah pendanaan dan meningkatnya persaingan sektor perbankan di Indonesia. Dampak ini

juga dialami oleh bank konvensional yang turut memaksa untuk melakukan perubahan pangsa pasar yang baru, karena sebagian pasar bawahnya dikuasai oleh LKM.

Proses kerja LKM telah berlangsung lama di berbagai negara dan telah memegang peranan penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, LKM merupakan penyedia jasa keuangan yang tertuju bagi masyarakat menengah ke bawah. Pada awal terbentuknya, tujuan dari LKM adalah memberikan pinjaman dana dalam bentuk kredit mikro kepada masyarakat kalangan bawah, membantu mereka untuk lebih produktif, atau mengembangkan bisnis mereka dengan bantuan dana yang dinilai mudah dari pada bank komersial yang ada. Namun, seiring berjalannya waktu, fungsi LKM mulai bergerak ke arah yang lebih luas, termasuk kredit untuk pinjaman dana, pinjaman KPR, pembayaran dan transfer dana, pinjaman pembelian suatu produk, tabungan, asuransi, deposito, dan fasilitas lainnya yang bank konvensional tidak menawarkan fasilitas tersebut kepada kalangan menengah ke bawah.

Permasalahan yang pada intinya adalah mulai berubahnya fokus bisnis dari segmen mikro (kecil) yang dilakukan oleh LKM menjadi segmen yang lebih besar karena adanya komersialisasi tersebut. Permasalahan kedua dengan adanya perubahan segmen bisnis ini adalah sumber dana yang dibutuhkan. Sumber pendanaan internal LKM berasal dari dana subsidi yang berasal dari sektor lembaga swadaya masyarakat (LSM). Namun karena perkembangannya yang begitu pesat, industri ini mengalami tingkat pertumbuhan yang sangat cepat dan pada akhirnya dana subsidi tidak mampu memenuhi berbagai permintaan, sehingga menyebabkan LKM mengalami kekurangan sumber pendanaan dalam memenuhi permintaan dari masyarakat.

Di tahun 90-an, lembaga keuangan mikro (LKM) mulai berinovasi ke arah komersial. Sumber pendanaan eksternal dari LKM memungkinkan mereka untuk memperluas sistem operasi. LKM menyadari bahwa program yang dijalankan telah meningkat hingga ke tingkat efisiensi, yang memungkinkan mereka untuk menutupi biaya mereka bahkan untuk membayar bunga atas modal mereka. Beberapa LSM keuangan mikro turut serta dalam sektor komersial ini dengan menarik investor internasional, yang tidak hanya menginginkan laba atas investasi mereka, tetapi juga ingin berkontribusi untuk alasan sosial. Selain itu, LKM juga bergerak pada kegiatan ekonomi dalam rangka mencari sumber dana eksternal seperti memberikan fasilitas tabungan, pinjaman, dsb kepada berbagai masyarakat dengan syarat yang relatif mudah

dari pada bank konvensional. Keadaan inilah yang membawa LKM terus berkembang karena mendapat dukungan dari masyarakat elemen menengah ke bawah yang mayoritas mempunyai usaha dengan memanfaatkan fasilitas pinjaman. Dampak yang ditimbulkan dari keadaan ini adalah adanya persaingan antara bank konvensional dengan LKM. Bank konvensional secara nyata juga harus mewaspadaai pangsa pasar mereka bahwa LKM mulai masuk dengan aturan yang lebih mudah dari pada bank konvensional.

Sekarang ini komersialisasi telah menjadi sebuah pendekatan utama dalam mencapai tujuan usaha LKM. Secara logika, bahwa kegagalan dalam hal pembiayaan operasional dapat mengakibatkan kerusakan sistem keuangan dan pendanaan, serta yang lebih fatalnya bisa menyebabkan bangkrutnya LKM. Setiap kebijakan yang diambil oleh penguasa perusahaan dalam pengelolaan pendanaan yang diterapkan sangat penting bagi keadaan keuangan suatu perusahaan maupun lembaga keuangan mikro. *Financial distress, likuidasi, dan collapse (bangkrut)* merupakan risiko yang bisa terjadi karena kesalahan yang dilakukan terkait dengan kebijakan yang diambil. Untuk itu diperlukan ketepatan dalam penetapan kebijakan manajemen keuangan untuk mengoptimalkan kinerja keuangan dan meminimalisir risiko yang mungkin terjadi karena adanya komersialisasi terhadap LKM yang akan menentukan tingkat produktivitas LKM yang bersangkutan.

TELAAH PUSTAKA

1. Lembaga Keuangan Mikro (Microfinance Institutions)

Lembaga Keuangan Mikro merupakan Lembaga Keuangan Mikro yang mengacu pada berbagai layanan keuangan yang menargetkan nasabah menengah ke bawah, terutama masyarakat yang berpendapatan rendah dan perempuan. Karena klien dari lembaga keuangan mikro (LKM) memiliki pendapatan rendah dan memiliki akses yang terbatas. Layanan tersebut meliputi pinjaman, tabungan, asuransi, dan pengiriman uang (MIX Market).

2. Komersialisasi

Komersialisasi merupakan langkah yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas LKM dalam memberikan layanan kepada masyarakat (Akyuwen, Wijaya,

dan Suthapa, 2010). Adanya komersialisasi merupakan suatu tindakan yang bisa dikatakan mengutamakan keuntungan dan eksistensi dengan memanfaatkan adanya peluang.

3. Size of Loan Portfolio

Teori Portofolio diartikan sebagai studi tentang seorang investor individual mencapai pengembalian maksimum yang diharapkan dari portofolio yang berbeda-beda di mana masing-masing mempunyai tingkat risiko tertentu (Collins, Pass-Lones, 1994). Sementara ada pendapat lain mengenai *portofolio* adalah kombinasi dari berbagai aset, baik berupa aset keuangan atau sekuritas maupun aset riil (Sartono, 2004). Jadi portofolio kredit merupakan penempatan kredit-kredit ke dalam suatu portofolio sehingga dicapai hasil yang optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Chisty dan Halloway (2011) menemukan hasil yang positif mengenai pengaruh *size of loan portfolio* terhadap *produktivitas* LKM. Selain itu, penelitian oleh Rismayanti (2009) mengatakan bahwa portofolio kredit konsumtif dan produktif berhubungan positif dengan laba bank. Kemudian fokus LKM dalam membagi portofolio lebih menekankan pada portofolio yang menguntungkan dan mempunyai prospek bagus di masa mendatang.

Analoginya bahwa semakin banyak jumlah portofolio yang menguntungkan dan jumlah pinjaman yang dikeluarkan oleh LKM maka semakin besar pula kemampuan LKM dalam mengkonversi *savers* (*penyimpan*) menjadi *borrowers* (*peminjam*) dengan berkurangnya risiko dan bertambahnya return. Jadi, dengan banyaknya jumlah pinjaman yang diberikan LKM terhadap nasabah, bisa diasumsikan LKM bisa menjadi lebih produktif karena bisa mendapatkan profit dari adanya bunga pinjaman. Selain itu, *borrowers* menjadi semakin yakin dan percaya untuk meminjam dana di LKM yang bersangkutan dengan asumsi bahwa LKM yang bersangkutan merupakan LKM yang kuat karena mampu memberikan pinjaman ke berbagai nasabah. Hal ini pun tidak menutup kemungkinan dalam mempengaruhi nasabah yang sebagai *savers* (*penyimpan dana*) untuk ikut tertarik meminjam dana di LKM. Keadaan ini mengakibatkan jumlah *borrowers* akan meningkat seiring bertambahnya jumlah pinjaman yang diberikan LKM.

4. Return On Equity (ROE)

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2007:74), “ Return on equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur seberapa banyak keuntungan (laba) yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian atas investasi modal pemegang saham, artinya semakin tinggi rasio ROE, semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini tentunya merupakan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Chisty dan Halloway (2011) menyatakan bahwa ketika ROE meningkat, *yield rate* pun akan meningkat. Kinerja LKM yang mengutamakan pada penyediaan pinjaman akan mendapatkan pengembalian dana modal yang lebih besar. Bagaimana pun dalam dunia perbankan, proses pinjam dana pasti mendapatkan bunga pinjaman, jadi semakin besar LKM dalam meminjamkan dana kepada masyarakat dengan bunga yang ditentukan, semakin besar pula tingkat pengembalian modal yang didapatkan bagi LKM. Selain itu dengan meningkatnya ROE, akan menurunkan pinjaman / hutang LKM dalam masalah permodalan.

5. Leverage

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan 100% modal bisnis dari dana sendiri tanpa menggunakan hutang. Hutang merupakan sumber dana (modal) yang berasal dari kreditur yang memiliki jangka waktu tertentu dalam pengembaliannya (Suad Husnan, 1996). Apabila hasil pengembalian aktiva lebih besar daripada biaya hutang, penggunaan hutang tersebut menguntungkan dan hasil pengembalian atas modal dengan penggunaan hutang juga akan ditingkatkan.

Penelitian Chisty dan Halloway (2011) di beberapa belahan dunia seperti Amerika Tengah, Asia dan, Afrika Timur sebagai artikel utama menghasilkan kesimpulan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *produktivitas* dan berpengaruh positif terhadap *risiko* perusahaan. Pengaruh negatif tersebut menandakan semakin banyak penggunaan hutang yang digunakan oleh suatu LKM sebagai sumber dananya, maka hal ini akan menurunkan tingkat produktivitas.

Analoginya, *Leverage* menunjukkan tingkat risiko suatu LKM yang beroperasi, dimana semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pula risiko yang

akan dihadapi oleh LKM tersebut. Risiko yang mungkin terjadi ini datang dari beberapa macam, salah satunya risiko kebangkrutan karena terlalu banyak hutang. Hal ini dikarenakan pendanaan dari unsur hutang lebih besar daripada modal sendiri (*equity*). Selain itu, return dari operasional LKM lebih banyak terpotong untuk pembayaran kewajiban yang terlalu besar. Jika kewajiban (hutang) yang tidak terlalu besar, LKM bisa menggunakannya sebagai modal pinjaman untuk nasabah dan bisa menghasilkan keuntungan yang lebih dari adanya bunga pinjaman.

6. Age of MFI (Usia Lembaga Keuangan Mikro)

Umur perusahaan menurut Farid (1998:316) dapat didefinisikan sebagai berikut : *Umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya hingga perusahaan telah mampu menjalankan operasinya*. Secara analogi, perusahaan yang telah lama berdiri akan dipercaya oleh penanam modal (investor) dari pada perusahaan yang baru berdiri, karena perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan dapat survive dalam rentang waktu yang lama dan dapat memenuhi berbagai bentuk kewajibannya dari pada perusahaan yang baru berdiri. Tetapi ada pula perusahaan yang telah lama berdiri justru memperoleh return yang menurun, karena mereka kalah bersaing dengan beberapa perusahaan yang baru muncul.

Chisty dan Halloway (2011) menyatakan bahwa semakin lama umur LKM berdampak negatif terhadap produktivitas. Artinya, semakin lama umur LKM semakin dekat dengan nasabah yang dikelolanya yang berdampak pada penurunan produktivitas. Hal ini dikarenakan nasabah yang menganggap LKM sebagai partner lama justru akan menunda dalam pembayaran bunga dan kewajiban pada LKM.

Efek dari adanya penundaan pembayaran bunga tersebut akan mengurangi modal yang bisa digunakan untuk operasional LKM seperti memberikan pinjaman kepada nasabah dan akan meningkatkan hutang LKM ke luar dalam mengakses modal. Selain itu, penelitian oleh Claudio Loderer dan Urs Waelchli (2010) dalam jurnalnya yang berjudul "*Firm Age and Performance*" menerangkan bahwa perusahaan muda adalah yang terbaik, tapi kemudian keuntungan mulai turun, margin mulai menipis, penurunan pertumbuhan penjualan, dan biaya yang meningkat. Hal ini dibuktikan dengan variabel ROA yang turun setiap tahunnya. Sekitar 15 tahun setelah berdiri, perusahaan tidak bisa lagi bersaing dengan perusahaan lain. Kemudian, perusahaan akan menjadi tidak efisien seiring dengan

berjalannya waktu. Manajer perusahaan yang semakin tua berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, mereka cenderung susah menerima inovasi mengenai perubahan karena pengaruh zaman dan cenderung menggunakan system kerjanya yang kuno. Perusahaan yang mengalami penuaan harus mengurangi biaya karena berbagai efek pembelajaran dalam perusahaan dan belajar dari perusahaan lain dengan industri yang sama maupun berbeda. Akhirnya akan menurunkan tingkat pendapatan dan profit dari LKM yang juga akan menurunkan konversi savers ke borrowers.

7. Clientele Effect (Women)

Efek klien adalah kecenderungan perusahaan untuk menarik jenis kelompok yang menyukai kebijakan manajemen perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa setiap kelompok (*client*) akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap tingkat produktivitas suatu perusahaan.

Women clientele secara umum memegang peranan penting dalam kehidupan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Mayoritas dari mereka mempunyai usaha dengan skala yang masih kecil yang sering kali memanfaatkan fasilitas penyedia pinjaman. Sebagai anggota keluarga, perempuan menjadi pengatur keuangan keluarga, sekaligus pencari nafkah bersama-sama dengan suaminya.

Penelitian yang dilakukan oleh Chisty dan Halloway (2011) yang menguji pengaruh *women clientele* terhadap *produktivitas* menemukan hasil yang positif. Selain itu ada beberapa penelitian mengenai gender (women), misalnya artikel dengan judul “*Women and Repayment in Microfinance: A Global Analysis*” yang diteliti oleh D’espallier, Guerin, dan Mersland (2011) mengemukakan bahwa perempuan membawa hubungan positif bagi LKM dengan mengurangi tingkat risiko kredit macet dan melakukan pembayaran yang lebih baik dari pada laki-laki. Sementara penelitian lain yang dilakukan oleh Akpalu (2012) dengan judul “*Access to microfinance and intra household business decision making: Implication for efficiency of female owned enterprises in Ghana*” mengungkapkan bahwa banyaknya wanita berhubungan positif dengan produktivitas sebuah LKM di suatu negara. Pengaruh positif menandakan bahwa *produktivitas* suatu LKM akan semakin baik apabila jumlah peminjam berasal dari kaum perempuan karena lebih bisa meminimalkan adanya risiko.

Selain itu artikel dengan judul “*Women career advancement in public service : a study in Indonesia*” yang dilakukan oleh Azmi, Ismail, dan Basir (2012) terhadap kemajuan perempuan di sektor pelayanan publik di Indonesia termasuk LKM mengungkapkan bahwa wanita pantas untuk disejajarkan dengan pria sebagai staff atau pun pemimpin perusahaan, bahkan wanita cenderung lebih peka dan patuh jika dibandingkan dengan pria. Mereka terus berusaha untuk membantu suami dan keluarganya dalam masalah kehidupan termasuk bagaimana dia bisa bertahan hidup dengan bekerja/bisnis. Bahkan ketika suami mereka sedang sakit, wanita sekaligus istri menjadi pencari nafkah untuk keluarganya. Tentu dalam bekerja wanita tidak terlepas dari adanya modal sebagai pelaku usaha (wiraswasta) dan akan memanfaatkan adanya pinjaman dari LKM untuk menutup kekurangan dana yang dibutuhkannya.

Dalam realitanya, sebagian besar wanita terlibat dalam kegiatan sehari-hari, contohnya di desa terlibat dalam pengolahan hasil pertanian seperti penggilingan padi. Fungsi LKM di sini dimaksudkan untuk membantu para perempuan dalam pengadaan modal (dana) untuk memulai usaha mereka, meningkatkan produksi mereka, meningkatkan pendapatan mereka, dan pada akhirnya bisa meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi mereka sebagai pembantu suami dalam mencari penghasilan.

PENELITIAN TERDAHULU

Artikel dengan judul “*An investigation of the relationship between Non-performing Loans, Macroeconomic Factors, and Financial Factors in context of Private Commercial Banks in Bangladesh.*” Yang diteliti oleh Syeda Zabeen Ahmed (2006) menghasilkan kesimpulan bahwa jangka waktu portofolio kredit berhubungan positif terhadap risiko kredit dan berhubungan negatif terhadap kinerja perusahaan. “*Analisis Portofolio Kredit (Konsumtif dan Produktif) dan Pengaruhnya Terhadap Laba (Studi Kasus PT BANK X Tbk)*” yang diteliti oleh Rismayanti (2009) mengemukakan bahwa kredit produktif (modal kerja dan investasi) dan kredit konsumtif berpengaruh positif terhadap laba bank. Tetapi portofolio kredit ini sektor kredit modal kerja mempunyai pengaruh yang paling kecil dari yang lain meskipun mayoritas kredit

berasal dari kredit modal kerja. Hal ini dikarenakan tingkat risiko kredit konsumtif lebih rendah dari pada kredit produktif. Artikel lain “*Pengaruh Perubahan Portofolio Kredit Sektor Ekonomi terhadap Pendapatan Bunga Kredit PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.*” yang diteliti oleh Susanti (2007) mengemukakan bahwa beberapa sektor kredit memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan bunga kredit, yaitu sektor perindustrian, perdagangan, dan sektor lain-lain dengan nilai koefisien regresi. Sementara itu, tiga sektor lainnya (pertanian, pertambangan, dan jasa-jasa) berpengaruh negatif terhadap pendapatan bunga kredit.

Claudio Loderer dan Urs Waelchli (2010) dalam jurnalnya yang berjudul “*Firm Age and Performance*” menerangkan bahwa perusahaan muda adalah yang terbaik, tapi kemudian keuntungan mulai turun, margin mulai menipis, penurunan pertumbuhan penjualan, dan biaya yang meningkat. “*Women and Repayment in Microfinance: A Global Analysis*” yang diteliti oleh D’espallier, Guerin, dan Mersland (2011) mengemukakan bahwa semakin ke depan LKM semakin berkembang dalam perputaran pendanaan dengan komersialisasi. Selain itu, LSM pun yang awalnya dibangun sebagai pembantu dalam penderitaan dan perkembangan masyarakat termotivasi untuk berubah menjadi bank komersil seiring dengan keuntungan yang di dapat oleh LKM. Artikel ini juga berhubungan dengan gender dimana perempuan membawa hubungan positif bagi LKM dengan mengurangi tingkat risiko kredit macet dan melakukan pembayaran yang lebih baik dari pada laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Akpalu (2012) dengan judul “*Access to microfinance and intra household business decision making: Implication for efficiency of female owned enterprises in Ghana*” mengungkapkan bahwa banyaknya wanita berhubungan positif dengan produktivitas sebuah LKM di suatu negara. Pengaruh positif menandakan bahwa *produktivitas* suatu LKM akan semakin baik apabila jumlah peminjam berasal dari kaum perempuan karena lebih bisa meminimalkan adanya risiko. Adapun artikel lain dengan judul “*Women career advancement in public service : a study in Indonesia*” yang dilakukan oleh Azmi, Ismail, dan Basir (2012) terhadap kemajuan perempuan di sektor pelayanan publik di Indonesia termasuk LKM mengungkapkan bahwa wanita pantas untuk disejajarkan dengan pria sebagai staff atau pun pemimpin perusahaan, bahkan wanita cenderung lebih peka terhadap adanya suatu masalah dari pada pria. Mereka terus berusaha untuk membantu suami dan keluarganya

dalam masalah kehidupan termasuk bagaimana dia bisa bertahan hidup dengan bekerja/bisnis.

Penelitian yang dilakukan oleh Chisty dan Halloway (2011) telah menggunakan data panel di beberapa bagian di dunia, seperti Amerika Tengah dan Selatan, Afrika, Eropa timur, dan Asia. Variabel dependen *yield rate* merupakan penelitian pertama yang digunakan sebagai ukuran dari tingkat produktivitas. Mereka meneliti apakah terdapat pengaruh antara komersialisasi dengan *yield rate*, sebagai proksi dari tingkat produktivitas dengan menggunakan *size of loan portfolio*, *ROE*, *leverage*, *age of MFI*, dan *women clientele* sebagai proksi-proksi dari komersialisasi.

PERUMUSAN HIPOTESIS

1. Pengaruh *Size of Loan Portfolio* terhadap produktivitas LKM di Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Chisty dan Halloway (2011) menemukan hasil yang positif mengenai pengaruh *size of loan portfolio* terhadap *produktivitas* LKM. Selain itu, penelitian oleh Rismayanti (2009) mengatakan bahwa portofolio kredit konsumtif dan produktif berhubungan positif dengan laba bank. Kemudian fokus LKM dalam membagi portofolio lebih menekankan pada portofolio yang menguntungkan dan mempunyai prospek bagus di masa mendatang.

Hal ini bisa dianalogikan bahwa semakin banyak jumlah portofolio yang menguntungkan dan jumlah pinjaman yang dikeluarkan oleh LKM maka semakin besar pula kemampuan LKM dalam mengkonversi *savers* (*penyimpan*) menjadi *borrowers* (*peminjam*) dengan berkurangnya risiko dan bertambahnya return. Jadi, dengan banyaknya jumlah pinjaman yang diberikan LKM terhadap nasabah, bisa diasumsikan LKM bisa menjadi lebih produktif karena bisa mendapatkan profit dari adanya bunga pinjaman. Selain itu, *borrowers* menjadi semakin yakin dan percaya untuk meminjam dana di LKM yang bersangkutan dengan asumsi bahwa LKM yang bersangkutan merupakan LKM yang kuat karena mampu memberikan pinjaman ke berbagai nasabah. Hal ini pun tidak menutup kemungkinan dalam mempengaruhi nasabah yang sebagai *savers* (*penyimpan dana*) untuk ikut tertarik meminjam dana di LKM. Keadaan ini mengakibatkan jumlah *borrowers* akan meningkat seiring bertambahnya jumlah pinjaman yang diberikan LKM. Dengan konversi yang

dilakukan LKM dari savers menjadi borrowers, kinerja LKM bisa lebih produktif. Berdasarkan pertimbangan terhadap teori dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1. *Size of Loan Portfolio* memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas LKM di Indonesia

2. Pengaruh ROE terhadap produktivitas LKM di Indonesia

Chisty dan Halloway (2011) menyatakan bahwa ketika ROE meningkat, *yield rate* pun akan meningkat. Kinerja LKM yang mengutamakan pada penyediaan pinjaman akan mendapatkan pengembalian dana modal yang lebih besar. Bagaimana pun dalam dunia perbankan, proses pinjam dana pasti mendapatkan bunga pinjaman, jadi semakin besar LKM dalam meminjamkan dana kepada masyarakat dengan bunga yang ditentukan, semakin besar pula tingkat pengembalian modal yang didapatkan bagi LKM. Selain itu dengan meningkatnya ROE, akan menurunkan pinjaman / hutang LKM dalam masalah permodalan. Berdasarkan pertimbangan terhadap teori dan hasil penelitian-penelitian terdahulu, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H2. ROE memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas LKM di Indonesia

3. Pengaruh *Leverage* terhadap produktivitas LKM di Indonesia

Penelitian Chisty dan Halloway (2011) di beberapa belahan dunia seperti Amerika Tengah, Asia dan, Afrika Timur sebagai artikel utama menghasilkan kesimpulan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *produktivitas* dan berpengaruh positif terhadap *risiko* perusahaan. Pengaruh negatif tersebut menandakan semakin banyak penggunaan hutang yang digunakan oleh suatu LKM sebagai sumber dananya, maka hal ini akan menurunkan tingkat produktivitas.

Analoginya, *Leverage* menunjukkan tingkat risiko suatu LKM yang beroperasi, dimana semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pula risiko yang akan dihadapi oleh LKM tersebut. Risiko yang mungkin terjadi ini datang dari beberapa macam, salah satunya risiko kebangkrutan karena terlalu banyak hutang. Hal ini dikarenakan pendanaan dari unsur hutang lebih besar daripada modal sendiri

(*equity*). Selain itu, return dari operasional LKM lebih banyak terpotong untuk pembayaran kewajiban yang terlalu besar. Jika kewajiban (hutang) yang tidak terlalu besar, LKM bisa menggunakannya sebagai modal pinjaman untuk nasabah dan bisa menghasilkan keuntungan yang lebih dari adanya bunga pinjaman. Berdasarkan pertimbangan terhadap teori dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H3. *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap produktivitas LKM di Indonesia

4. Pengaruh *Age of MFI* terhadap produktivitas LKM di Indonesia

Tingkat usia perusahaan dalam lingkungan bisnis tentunya mempengaruhi nama dan berkembangnya sebuah LKM. Chisty dan Halloway (2011) menyatakan bahwa semakin lama umur LKM berdampak negatif terhadap produktivitas. Artinya, semakin lama umur LKM semakin dekat dengan nasabah yang dikelolanya yang berdampak pada penurunan produktivitas. Hal ini dikarenakan nasabah yang menganggap LKM sebagai partner lama justru akan menunda dalam pembayaran bunga dan kewajiban pada LKM.

Efek dari adanya penundaan pembayaran bunga tersebut akan mengurangi modal yang bisa digunakan untuk operasional LKM seperti memberikan pinjaman kepada nasabah dan akan meningkatkan hutang LKM ke luar dalam mengakses modal. Selain itu, penelitian oleh Claudio Loderer dan Urs Waelchli (2010) dalam jurnalnya yang berjudul "*Firm Age and Performance*" menerangkan bahwa perusahaan muda adalah yang terbaik, tapi kemudian keuntungan mulai turun, margin mulai menipis, penurunan pertumbuhan penjualan, dan biaya yang meningkat. Hal ini dibuktikan dengan variabel ROA yang turun setiap tahunnya. Sekitar 15 tahun setelah berdiri, perusahaan tidak bisa lagi bersaing dengan perusahaan lain. Kemudian, perusahaan akan menjadi tidak efisien seiring dengan berjalannya waktu. Manajer perusahaan yang semakin tua berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, mereka cenderung susah menerima inovasi mengenai perubahan karena pengaruh zaman dan cenderung menggunakan system kerjanya yang kuno. Perusahaan yang mengalami penuaan harus mengurangi biaya karena berbagai efek pembelajaran dalam perusahaan dan belajar dari perusahaan lain dengan industri

yang sama maupun berbeda. Akhirnya akan menurunkan tingkat pendapatan dan profit dari LKM yang juga akan menurunkan konversi savers ke borrowers. Berdasarkan pertimbangan terhadap teori dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H4. Age of MFI memiliki pengaruh negatif terhadap produktivitas LKM di Indonesia

5. Pengaruh Women Clientele terhadap produktivitas LKM di Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Chisty dan Halloway (2011) yang menguji pengaruh *women clientele* terhadap *produktivitas* menemukan hasil yang positif. Selain itu ada beberapa penelitian mengenai gender (women), misalnya artikel dengan judul “*Women and Repayment in Microfinance: A Global Analysis*” yang diteliti oleh D’espallier, Guerin, dan Mersland (2011) mengemukakan bahwa perempuan membawa hubungan positif bagi LKM dengan mengurangi tingkat risiko kredit macet dan melakukan pembayaran yang lebih baik dari pada laki-laki. Sementara penelitian lain yang dilakukan oleh Akpalu (2012) dengan judul “*Access to microfinance and intra household business decision making: Implication for efficiency of female owned enterprises in Ghana*” mengungkapkan bahwa banyaknya wanita berhubungan positif dengan produktivitas sebuah LKM di suatu negara. Pengaruh positif menandakan bahwa *produktivitas* suatu LKM akan semakin baik apabila jumlah peminjam berasal dari kaum perempuan karena lebih bisa meminimalkan adanya risiko.

Adapun artikel dengan judul “*Women career advancement in public service : a study in Indonesia*” yang dilakukan oleh Azmi, Ismail, dan Basir (2012) terhadap kemajuan perempuan di sektor pelayanan publik di Indonesia termasuk LKM mengungkapkan bahwa wanita pantas untuk disejajarkan dengan pria sebagai staff atau pun pemimpin perusahaan, bahkan wanita cenderung lebih peka dan patuh jika dibandingkan dengan pria. Mereka terus berusaha untuk membantu suami dan keluarganya dalam masalah kehidupan termasuk bagaimana dia bisa bertahan hidup dengan bekerja/bisnis. Bahkan ketika suami mereka sedang sakit, wanita sekaligus istri menjadi pencari nafkah untuk keluarganya. Tentu dalam bekerja wanita tidak terlepas dari adanya modal sebagai pelaku usaha (wiraswasta) dan akan

memanfaatkan adanya pinjaman dari LKM untuk menutup kekurangan dana yang dibutuhkannya.

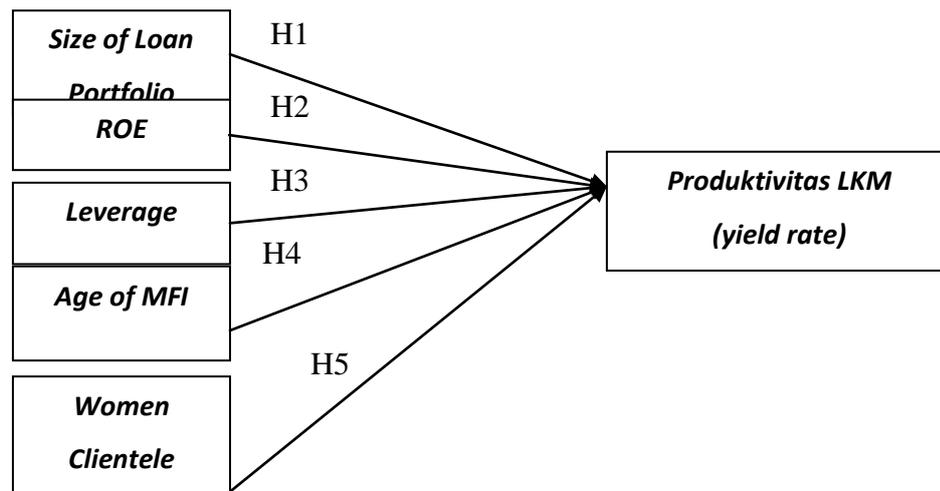
Dalam realitanya, sebagian besar wanita terlibat dalam kegiatan sehari-hari, contohnya di desa terlibat dalam pengolahan hasil pertanian seperti penggilingan padi. Fungsi LKM di sini dimaksudkan untuk membantu para perempuan dalam pengadaan modal (dana) untuk memulai usaha mereka, meningkatkan produksi mereka, meningkatkan pendapatan mereka, dan pada akhirnya bisa meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi mereka sebagai pembantu suami dalam mencari penghasilan. Selain itu, sifat dasar dari wanita adalah suka mengobrol dan bicara kesana kemari, di mana ketika LKM bisa meyakinkan para wanita dalam meminjamkan dana, wanita tersebut secara tidak langsung akan mempromosikan LKM yang bersangkutan. Selain itu, adanya sifat takut pada wanita yang lebih menonjol dari pada pria, akan membantu LKM dalam meminimalkan risiko hutang tak terbayar. Wanita dinilai tepat waktu dalam pembayaran cicilan kredit di sebuah LKM. Dengan bantuan semakin banyaknya peminjam wanita, maka produktivitas LKM juga akan meningkat.

Jadi LKM di sini membantu dalam pinjaman modal bagi para wanita dalam meningkatkan pendapatan hidupnya dan mengembangkan usaha yang dikelolanya. Berdasarkan pertimbangan terhadap teori dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H5. *Women Clientele* memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas LKM di Indonesia

KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran adalah tahapan-tahapan pokok berisi informasi tentang obyek yang diteliti untuk menganalisis data secara akurat dan kemudian diinterpretasikan untuk dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan agar keputusan yang diambil dapat lebih efektif (Algifari, 2003:8). Kerangka pemikiran ini akan membantu dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Metode Sampling yang penulis gunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan metode *purposive sampling* dengan memperhatikan dan memberikan batasan tertentu. Dalam penelitian ini lembaga keuangan mikro yang menjadi sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu :

- Lembaga Keuangan Mikro yang terdaftar di Mix Market per 1 Januari 2007 sampai 31 Desember 2012 (<http://www.mixmarket.org/mfi/country/Indonesia>).
- Memiliki data-data yang lengkap selama periode waktu penelitian.
- Memiliki total aset kurang dari Rp 100 milyar sesuai dengan aturan Bank Indonesia (www.bi.go.id).

Pada awalnya terdapat 178 Lembaga Keuangan Mikro yang dapat digunakan, akan tetapi setelah melakukan seleksi hanya 50 Lembaga Keuangan Mikro yang dapat digunakan dengan metode parametrik.

Teknik Analisis

$$YRATE = \alpha_0 + \beta_1 GPF_{it} + \beta_2 ROE_{it} - \beta_3 LVG_{it} - \beta_4 \ln AGE_{it} + \beta_5 WMN_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

YRATE = Yield Rate (produktivitas)

GPF = Yield on Gross Portfolio

ROE = Return on Equity

LVG = Leverage

$$\ln AGE = \text{Age of MFI} \quad \varepsilon = \text{error term}$$

$$WMN = \text{Women Clientele (variabel dummy)}$$

Pengukuran Variabel

1. Yield Rate

Yield Rate sebagai proksi dari *Produktivitas Lembaga Keuangan Mikro*. (Chisty dan Halloway, 2011).

$$\text{Yield Rate} = \frac{\text{Borrowers per staff member}}{\text{Savers per staff member}}$$

2. Size of Loan Portfolio (GPF)

Size of loan portfolio Merupakan penyaluran kredit yang diukur dengan indikator *Yield on Gross Portfolio*.

$$\text{Yield on Gross Portfolio} = \frac{\text{Interest and Fees on Loan Portfolio}}{\text{Loan Portfolio}}$$

3. Return On Equity

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri yang menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

4. Leverage

Leverage (LVG) yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan cara *debt to equity ratio* (DER). Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kebijakan hutang perusahaan.

$$\text{LVG} = \text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

5. Age of MFI

Usia Lembaga Keuangan Mikro (LnAGE) menyatakan mengenai umur perusahaan, diukur dengan cara *LnAge*.

$$\text{LnAge} = \ln(\text{Tahun Berjalan} - \text{Tahun Berdiri LKM})$$

6. Women Clientele (Dummy)

Women Clientele dalam penelitian ini menjadi variable dummy yang mempunyai pengaruh terhadap variable dependen. *Women clientele* merupakan masyarakat perempuan yang menggunakan fasilitas penyediaan pinjaman dari LKM dan diukur dengan melihat *jumlah persen borrowers perempuan*.

$WMN = \text{Percent female borrowers} (1) \text{ (Dummy; Score 1, if } X > 50\% \text{ borrowers are women, Score 0, if } X < 50\% \text{ borrowers are women)}$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Summary Hasil Pengujian Hipotesis

	Constant	GPF	ROE	LVG	lnAGE	WMN (dummy)
Koef. B	2,397	-2,868	1,563	-0,089	-0,356	-0,039
T	3,345	-1,883	3,056	-1,099	-3,029	-0,275
Sig	0,002***	0,066*	0,004***	0,278	0,004***	0,784
F	3,119	Sig F 0,017	* : Signifikan pada α 10 %			
Adj. R²	0,178		** : Signifikan pada α 5 %			
			*** : Signifikan pada α 1%			

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014 (lampiran).

Persamaan di atas menunjukkan jika variabel GPF, ROE, LVG, lnAGE, dan WMN dianggap konstan (tetap), maka *YRATE* lembaga keuangan mikro akan naik sebesar 2,397. Nilai koefisien variabel independen GPF sebesar -2,868 menunjukkan bahwa setiap ada penambahan satu satuan variabel GPF, maka akan menurunkan *YRATE* lembaga keuangan mikro sebesar 2,868 dengan syarat variabel lain dianggap konstan. Nilai koefisien variabel independen ROE sebesar 1,563 menunjukkan bahwa setiap ada penambahan satu satuan variabel ROE, maka akan meningkatkan *YRATE* lembaga keuangan mikro sebesar 1,563 dengan syarat variabel lain dianggap konstan. Nilai koefisien variabel independen LVG sebesar -0,089 menunjukkan bahwa setiap ada penambahan satu satuan variabel LVG, maka akan menurunkan *YRATE* lembaga keuangan mikro sebesar 0,089 dengan syarat variabel lain dianggap konstan. Nilai koefisien variabel independen lnAGE sebesar -0,356 menunjukkan bahwa setiap ada

penambahan satu satuan variabel LVG, maka akan menurunkan *YRATE* lembaga keuangan mikro sebesar 0,356 dengan syarat variabel lain dianggap konstan. Nilai koefisien variabel dummy WMN dari women clientele sebesar -0,039 menunjukkan bahwa setiap ada penambahan satu satuan variabel WMN, maka akan menurunkan *YRATE* lembaga keuangan mikro sebesar 0,039 dengan syarat variabel lain dianggap konstan.

a. Pengujian Ketepatan *Goodness of Fit* (R^2)

Pengujian goodness of fit digunakan untuk mengetahui berapa persen (%) variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). R^2 dikatakan semakin baik apabila mendekati 1, yang berarti variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Sedangkan, apabila nilai R^2 sebesar 0 berarti tidak ada pengaruh antara variabel independen dan dependen. Hasil pengujian R^2 dapat dilihat pada tabel 1.

Hasil output pengujian SPSS di atas menunjukkan *Adjusted R Square* sebesar 0,178 yang berarti variabel *YRATE* dapat dijelaskan oleh variabel GPF, ROE, LVG, lnAGE, dan WMN sebesar 17,8 %, sedangkan sebesar 82,2 % dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen yang ada.

b. Pengujian Pengaruh Variabel Independen Secara Simultan (Uji F)

Pengujian koefisien regresi secara simultan atau bersama-sama (Uji F) ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (GPF, ROE, LVG, lnAGE, dan WMN) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Yield Rate). Hasil uji F ditunjukkan dalam tabel 1.

Hasil pengolahan data pada tabel menunjukkan nilai uji F sebesar 3,119 dengan signifikansi F sebesar 0,017 ($\alpha < 0,05$). Hal ini berarti variabel *size of loan portfolio*, *ROE*, *leverage*, *age of MFI*, dan *women clientele* secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap *yield rate* ditingkat kepercayaan 95% (0,05).

c. Pengujian Pengaruh Variabel Independen Secara Parsial (Uji t)

Pengujian koefisien regresi secara parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai *p-value* lebih kecil dari *level of significant* yang ditentukan atau nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa

variabel independen yang diuji memiliki pengaruh secara parsial pada variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat dalam tabel 1.

Secara parsial, terdapat hubungan positif dan signifikan antara *ROE* terhadap *produktivitas LKM* (dengan nilai sig 0,066), hubungan negatif dan signifikan antara *Size of loan portfolio* terhadap *produktivitas LKM* (dengan nilai sig 0,004), dan hubungan negatif dan signifikan antara *Age of MFI* terhadap *produktivitas LKM* (dengan nilai sig 0,004). Sementara 2 variabel independen lainnya, *Leverage* terhadap *produktivitas LKM* (dengan nilai sig 0,278) dan *Women Clientele* terhadap *produktivitas LKM* (dengan nilai sig 0,784) tidak berhubungan secara signifikan.

Pengaruh negatif dari *size of loan portfolio* ini dapat dianalogi dari fokus LKM dalam melakukan portofolio kredit ke sektor tertentu di wilayah Indonesia yang membawa dampak negatif bagi pendapatan LKM, seperti pada sektor pertanian, pertambangan, dan jasa (hasil penelitian Susanti). Fungsi LKM di Indonesia dalam memberikan sebuah pendanaan kredit kepada sejumlah nasabah dengan jumlah pinjaman yang relatif lebih kecil jika dibandingkan pinjaman pada bank konvensional. Kemudian, fokus LKM menasar pada masyarakat menengah ke bawah dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah dan mengambil jangka waktu kredit yang lama, karena mereka menyesuaikan cicilan dengan pendapatan yang mereka terima. Keadaan ini yang mengakibatkan munculnya tingkat risiko yang tinggi. Selain itu jangka waktu pemberian kredit yang relatif masuk kredit jangka menengah dan jangka panjang akan meningkatkan risiko kredit bagi LKM, karena diasumsikan semakin lama pinjaman diberikan, semakin lama dana akan kembali, dan semakin lama pula perusahaan dalam men-cover borrowers (hasil penelitian Syeda Zabeen Ahmed). Kemudian jika risiko yang tinggi dibiarkan berjalan, bisa akan memunculkan kredit macet yang akan meningkatkan NPL lembaga keuangan mikro. Dengan adanya tingkat pengembalian yang rendah dan risiko kredit tinggi, maka akan berdampak pada penurunan return dan profit LKM yang juga dampaknya pada produktivitas LKM dalam mengkonversi savers menjadi borrowers.

ROE memiliki arah hubungan positif terhadap *yield rate*. Pengaruh positif menunjukkan bahwa peningkatan *ROE* akan mengakibatkan *yield rate* meningkat. Artinya, dengan semakin banyaknya pengembalian dana modal, akan menurunkan

hutang LKM ke luar, dan meningkatkan produktivitas LKM yang terkait dengan mengkonversi savers menjadi borrowers dengan memberikan pinjaman lebih merata bagi para borrowers dengan mendapatkan profit dari pembayaran bunga.

Leverage berpengaruh negatif terhadap *yield rate*, tetapi dalam penelitian ini leverage berhubungan negatif tetapi tidak signifikan. Hasil yang tidak signifikan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adanya modal bukan dari modal pinjaman, melainkan modal dari para investor yang tertarik menanam dananya di LKM yang terkait. Kemudian adanya dana modal yang tidak produktif, penjelasannya banyaknya dana tidak bisa disalurkan sebagai modal pinjaman bagi nasabah. Dana yang tidak produktif ini akan merugikan LKM karena seharusnya mereka bisa mendapatkan return dari bunga pinjaman. Selain itu, LKM yang melakukan pinjaman dari luar digunakan untuk menutup berbagai kewajiban yang harus dipenuhi, salah satunya untuk menutup kewajiban beban operasional dan pinjaman nasabah yang termasuk kredit macet. Kemudian arah *Leverage* yang semakin tinggi berdampak pada peningkatan hutang dan risiko LKM. Tentunya dengan meningkatnya kewajiban secara otomatis akan mengurangi return untuk menutup naiknya kewajiban dan menurunkan produktivitas LKM dalam mengkonversi savers menjadi borrowers. Tetapi, semakin banyak atau pun sedikit proporsi hutang yang dimiliki oleh LKM untuk sumber dananya, dalam penelitian ini tidak mempengaruhi produktivitas LKM secara signifikan.

Semakin lama usia LKM semakin dekat dengan nasabah yang dikelolanya yang berdampak pada penurunan produktivitas. Hal ini dikarenakan nasabah yang menganggap LKM sebagai partner justru akan menunda dalam pembayaran bunga dan kewajiban pada LKM. Efek dari adanya penundaan pembayaran bunga tersebut akan mengurangi return yang bisa digunakan untuk operasional LKM seperti memberikan pinjaman kepada nasabah dan akan meningkatkan hutang LKM dalam mengakses modal. Keadaan ini akhirnya akan menurunkan tingkat pendapatan dan profit dari LKM yang juga akan menurunkan konversi savers ke borrowers. Selain itu, perusahaan semakin tua sejalan dengan keuntungan yang mulai turun, margin mulai menipis, penurunan pertumbuhan penjualan, dan biaya yang meningkat. Kemudian, perusahaan akan menjadi tidak efisien seiring dengan berjalannya waktu. Manajer perusahaan yang semakin tua berpengaruh terhadap kinerja

perusahaan, mereka cenderung susah menerima inovasi mengenai perubahan karena pengaruh zaman dan cenderung menggunakan sistem kerjanya yang kuno. Perusahaan yang mengalami penuaan harus mengurangi biaya karena berbagai efek pembelajaran dalam perusahaan dan belajar dari perusahaan lain dengan industri yang sama maupun berbeda. Alasan lain, seiring bertambahnya usia LKM juga akan meningkatkan biaya yang harus dikeluarkan, antara lain biaya untuk penyelesaian permasalahan kredit macet dari nasabah (dengan asumsi semakin lama LKM berdiri, semakin banyak nasabah yang dikelolanya, dan semakin banyak pula tingkat NPL). Kemudian peningkatan pada biaya pemasaran agar bisa tetap mendapatkan tempat di masyarakat. Keadaan inilah yang membawa dampak dari menurunnya return dan meningkatnya biaya yang berpengaruh juga dalam penurunan konversi savers ke borrowers.

Women Clientele berpengaruh positif terhadap *yield rate* yang digunakan untuk menunjukkan tingkat produktivitas. Dalam penelitian dihasilkan bahwa borrowers yang berasal dari kaum perempuan berhubungan negatif terhadap produktivitas LKM dalam mengkonversi savers menjadi borrowers. Arah hubungan negatif ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor jika dilihat dari pengambilan sampel di wilayah Indonesia, misalnya jenis borrowers LKM mayoritas adalah kaum laki-laki sementara kaum perempuan sebagai pembantu suaminya dalam mendapatkan dana tambahan yang tidak banyak yang memanfaatkan fasilitas pinjaman di LKM. Kemudian, jika ada borrowers dari kaum perempuan, mereka hanya meminjam dana yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan laki-laki karena tingkat pendapatan gender laki-laki sebagai kepala keluarga mayoritas lebih tinggi dari perempuan. Dengan jumlah pinjaman yang mayoritas kecil dari borrowers perempuan juga akan mendapatkan return yang kecil pula, karena perhitungan bunga pinjaman sebanding dengan jumlah pinjaman. Selain itu, dalam penelitian ini pengambilan sampel dalam penelitian bahwa proporsi borrowers ber-gender laki-laki lebih banyak dari pada borrowers ber-gender perempuan, yaitu 30 dibanding 20 dari 50 sampel. Jenis borrowers dari LKM yang mayoritas berasal dari kaum perempuan (dengan nilai dummy 1) relatif mempunyai ROE yang lebih rendah jika dibandingkan dengan borrowers laki-laki. Sementara ROE salah satu proksi yang berhubungan positif dan signifikan terhadap produktivitas LKM. Dengan analogi

tersebut berarti jumlah return dari jenis gender borrowers mampu mempengaruhi produktivitas LKM dengan yang pada akhirnya bisa mengkonversi savers menjadi borrowers. Adapun hubungan yang tidak signifikan dalam penelitian ini disebabkan oleh pengambilan sampel yang tidak merata antara laki-laki dan perempuan, mayoritas borrowers berasal dari masyarakat laki-laki, dan adanya perempuan yang tidak memanfaatkan fasilitas pinjaman. Perempuan sebagai pembantu suami dalam mencari tambahan penghasilan hanya pasif mendapatkan uang hasil kerjanya tanpa mengambil dana pinjaman untuk mengembangkan usahanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal yang dapat menjawab beberapa permasalahan yang ada, yaitu :

1. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Chisty dan Halloway (2011) dengan sampel microfinance di berbagai negara (cross-country).
2. Pengujian pengaruh *size of loan portfolio*, *ROE*, *leverage*, *age of MFI*, dan *women clientele* terhadap *produktivitas LKM* dalam uji regresi menampilkan hasil yang bervariasi.
3. Secara simultan, variabel *size of loan portfolio*, *ROE*, *leverage*, *age of MFI*, dan *women clientele* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *produktivitas LKM*. Hal ini bisa dilihat dari hasil uji F dengan nilai sebesar 3,119 dan nilai signifikansi sebesar 0,017 ($\alpha < 0,05$).
4. Secara parsial, terdapat hubungan positif dan signifikan antara *ROE* terhadap *produktivitas LKM*, hubungan negatif dan signifikan antara *Size of loan portfolio* terhadap *produktivitas LKM*, dan hubungan negatif dan signifikan antara *Age of MFI* terhadap *produktivitas LKM*.
5. Hasil pengujian untuk hipotesis I, yang menganalisis pengaruh *Size of loan portfolio* terhadap *produktivitas LKM* menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,883 dan nilai *p value* sebesar $0,066 < 0,1$ yang berarti bahwa *Size of loan portfolio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *produktivitas LKM*.
6. Hasil pengujian untuk hipotesis II, yang menganalisis pengaruh *Return On Equity* terhadap *produktivitas LKM* menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,056 dan nilai *p*

value sebesar $0,004 < 0,01$ yang berarti bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *produktivitas LKM*.

7. Hasil pengujian untuk hipotesis III, yang menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap *produktivitas LKM* menunjukkan nilai *t* hitung sebesar $-1,099$ dan nilai *p value* sebesar $0,278 > 0,1$ yang berarti bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *produktivitas LKM*.
8. Hasil pengujian untuk hipotesis IV, yang menganalisis pengaruh *Age of MFI* terhadap *produktivitas LKM* menunjukkan nilai didapatkan *t* hitung sebesar $-3,029$ dan nilai *p value* sebesar $0,004 < 0,01$ yang berarti bahwa *Age of MFI* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *produktivitas LKM*.
9. Hasil pengujian untuk hipotesis V, yang menganalisis pengaruh *Women Clientele* terhadap *produktivitas LKM* menunjukkan nilai *t* hitung sebesar $-0,039$ dan nilai *p value* sebesar $0,784 > 0,1$ yang berarti bahwa *Women Clientele* tidak berpengaruh signifikan terhadap *produktivitas LKM*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini bukan merupakan data primer, sehingga peneliti tidak bisa mengetahui yang sebenarnya mengenai laporan sampel yang ada.
2. Data Lembaga Keuangan Mikro Indonesia yang terdaftar di MIX Market tidak semuanya memiliki total aset dibawah Rp 100.000.000.000,00 sehingga data yang terkumpul hanya terbatas pada data yang ada, serta waktu pengamatan dibatasi hanya tahun 2007 sampai tahun 2012.
3. Penelitian ini hanya menguji lima (5) proksi komersialisasi yang mempengaruhi *yield rate LKM*, yaitu *size of loan portfolio*, *ROE*, *leverage*, *age of MFI*, dan *women clientele*. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambah beberapa faktor yang mungkin berpengaruh terhadap tingkat produktivitas LKM.

Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan serta beberapa kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik, antara lain :

1. Melakukan penelitian dengan data primer. Peneliti dapat melakukan survei untuk mengenai data yang dibutuhkan dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan penelitian sebelumnya apakah mempunyai hasil yang sama atau berbeda.
2. Menambah waktu range pengamatan dengan menambah tahun penelitian, sehingga bisa dihasilkan sampel yang lebih banyak untuk memperoleh hasil yang lebih akurat.
3. Menambah variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap tingkat produktivitas LKM, seperti *Non Performing Loan (NPL)*, *Return On Asset (ROA)*, *Risk* (risiko), dan sebagainya sehingga penelitian selanjutnya dapat menemukan hasil dan pemahaman yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robbert. (1997). *Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market)*. Mediasoft Indonesia.
- Ahmed, S.Z. (2006). *An investigation of the relationship between Non-performing Loans, Macroeconomic Factors, and Financial Factors in context of Private Commercial Banks in Bangladesh*. Independent University Bangladesh.
- Algifari, Drs. M.Si. 2003. *Statistika Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi II. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Akpalu, W. Erasmus Alna, S, and Aglobitse, P. 2012. *Access to microfinance and intra household business decision making: Implication for efficiency of female owned enterprises in Ghana*. The Journal of Socio-Economics. Vol. 41, pp. 513-518.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Azmi, Ilhaamie Abdul G. Ismail, Sharifah Hayaati S. and Basir, Siti Arni. 2012. *Women career advancement in public service : a study in Indonesia*. Journal of Social and Behavioral Science. Vol. 58, pp. 298-306.

-
-
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Coleman, Anthony K. 2007. *The impact of capital structure on the performance of microfinance institutions*. The Journal of Risk Finance, Vol. 8. No. 1. Pp. 56-71.
- Claudio Loderer dan Urs Waelchli. 2010. *Firm Age and Performance*. From <http://mp.ra.ub.uni-muenchen.de/26450/> (at 20 Februari 2014)
- D'Espallier, Bert., Guerin, and Mersland. 2011. *Women and Repayment in Microfinance: A Global Analysis*, World Development, Vol. 39, No. 5, pp. 758-772.
- Fabozzi, Frank. J. 1999. *Manajemen Investasi (Buku Satu)*, Salemba Empat, Jakarta.
- Gomes. 1995. *The State of Microfinance – Outreach, Profitability, and Poverty*. Database of 2600 microfinance institutions.
- Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Lanjutan Dengan Progam SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Progam IBM SPSS 19*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika: Basic Econometrics (Dalam Terjemahan)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hoque, Monzurul dan Chisty, Muhammad. 2011. *Commerzialization and changes in capital structure in microfinance institutions. An innovation or wrong turn?*, Managerial Finance, Vol. 37 No 5, pp 414-425.
- Husnan, Suad dan Emy Pudjiastuti. 1996. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 2. AMP YKPN: Yogyakarta.
- Jogiyanto. 2005. *Metodologi Penelitian Bisnis-Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE.
- Kusriyanto, Bambang. 1984. *Meningkatkan Produktivitas*. PT Pustaka: Jakarta.
- Markowitz, H. M. 1999. *The early history of portfolio theory : 1600-1960*. Financial Analyst Journal. Vol. 55. No.4.
-
-

-
- Mersland, R., Strøm, R.Ø., 2008. *Performance and governance in microfinance institutions*. *Journal of Banking and Finance*. 33, 662–669.
- Moch, Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Salemba Empat: Jakarta.
- Muchdarsyah, Sinungan. 1993. *Dasar-Dasar Manajemen Kredit*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Nugroho, Bhuono Agung. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Pass, Christopher, Byran Lones, Andrew Pendleton & Leslie Chadwick, 1994. *Collins: Kamus Lengkap Bisnis Edisi Kedua*, Erlangga.
- Rismayanti, D. 2009. *Analisis Portofolio Kredit (Konsumtif dan Produktif) Dan Pengaruhnya Terhadap Laba (Studi Kasus PT Bank X Tbk)*. Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Roberto, Akyuwen. Suthapa, I Dewa Gde. 2011. *Teori Keuangan Mikro di Indonesia*. Penerbit Sekolah Pascasarjana UGM: Yogyakarta.
- Sartono, A. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. BPF, Yogyakarta.
- Sularso, Sri. 2003. *Metode Penelitian Akuntansi: Sebuah Pendekatan Replikasi*. Cetakan I. Yogyakarta: Penerbit BPF.
- Susanti, L. 2007. *Pengaruh Perubahan Portofolio Kredit Sektor Ekonomi Terhadap Pendapatan Bunga Kredit PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk*. Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

